Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal
Volume 15 Nomor 4, Oktober 2025
e-ISSN 2549-8134; p-ISSN 2089-0834
http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM

DIGITALISASI DAN VALIDASI INSTRUMEN KETAHANAN DIRI REMAJA (SDQ) SEBAGAI DETEKSI DINI PERILAKU MALADAPTIF REMAJA DI SEKOLAH

Febriantika[1,2*], Irwan Budiono[1], Feddy Setio Pribadi[1*]
[1]Fakultas Kedokteran,Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229, Indonesia
[2]Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara, Jl. Gaperta Ujung No.2, Tanjung Gusta, Medan Helvetia, Medan, Sumatera Utara 20125, Indonesia
*naflajannatun1982@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan kesulitan pengumpulan data secara manual yang memerlukan waktu lama serta tantangan guru dalam melakukan deteksi dini gangguan perilaku pada siswa sekolah menengah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengadaptasi dan memvalidasi instrumen Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) dalam bentuk digital guna membantu guru melakukan deteksi dini perilaku maladaptif remaja secara lebih cepat, efektif, dan akurat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengujian validitas dan reliabilitas terhadap instrumen SDQ digital yang dikembangkan. Data dikumpulkan dari 63 siswa sekolah menengah pertama yang mengisi instrumen SDQ dalam dua versi: versi manual (kertas) dan versi digital (berbasis aplikasi mobile). Setiap siswa mengisi kedua versi instrumen dengan jeda waktu untuk menghindari efek pengulangan. Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil pengisian versi digital dan manual. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, semua variabel penelitian menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p<0,05$), artinya data tidak berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian ini perlu menggunakan analisis statistik non-parametrik dalam pengujian lanjutannya, sementara reliabilitas diukur menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDQ digital memiliki validitas konstruk yang baik dan reliabilitas internal yang lebih tinggi ($\alpha = 0,73$) dibandingkan versi manual ($\alpha = 0,50$). Selain itu, waktu pengumpulan data dan skoring pada versi digital jauh lebih singkat dan efisien dibandingkan metode manual. Kesimpulan penelitian ini adalah penggunaan SDQ digital dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi keterbatasan metode manual, sekaligus meningkatkan akurasi deteksi dini perilaku maladaptif pada siswa sekolah menengah. Kontribusi penelitian ini terhadap sains berupa inovasi metode pengumpulan dan analisis data kesehatan secara digital yang terbukti lebih efisien dan akurat dibandingkan metode manual.

Kata kunci: digitalisasi; ketahanan diri; perilaku maladaptif; remaja; sekolah

DIGITALIZATION AND VALIDATION OF YOUTH SELF RESILIENCE INSTRUMENTS (SDQ) AS EARLY DETECTION OF MALADAPTIVE ADOLESCENT BEHAVIOR IN SCHOOL

ABSTRACT

This research is motivated by the difficulty of manual data collection which takes a long time and the challenges of teachers in conducting early detection of behavioral disorders in high school students. The purpose of this study is to adapt and validate the Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) instrument in digital form to help teachers carry out early detection of adolescent maladaptive behavior more quickly, effectively, and accurately. This study uses a quantitative approach with a method of testing the validity and reliability of the developed digital SDQ instruments. Data were collected from 63 junior high school students who filled out the SDQ instrument in two versions: a manual (paper) version and a digital version (mobile app-based). Each student fills in both versions of the instrument with a time gap to avoid the effect of repetition. Data analysis was carried out by comparing the results of filling in the digital and manual versions. The normality test used Kolmogorov-Smirnov and Shapiro-Wilk, all study variables showed significance values of less than 0.05 ($p<0.05$), meaning that the data were not normally distributed. This suggests that the data of this study need to use non-parametric statistical analysis in its follow-up testing, while reliability is measured using Cronbach's Alpha coefficient. The results showed

that the digital SDQ had good construct validity and higher internal reliability (α = 0.73) compared to the manual version (α = 0.50). In addition, the data collection and scoring time in the digital version is much shorter and more efficient than the manual method. The conclusion of this study is that the use of digital SDQ can be an effective solution in overcoming the limitations of manual methods, while increasing the accuracy of early detection of maladaptive behavior in high school students. The contribution of this research to science is in the form of innovation in digital health data collection and analysis methods that have been proven to be more efficient and accurate than manual methods.

Keywords: adolescent; digitalization; resilience; maladaptive behavior; school

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang kesehatan dan pendidikan. Salah satu dampak positif yang dirasakan adalah digitalisasi alat ukur kesehatan yang memudahkan proses pengumpulan data, analisis, dan pelaporan hasil asesmen secara cepat dan akurat (Ogundele, 2020; Shibuya, 2021). Dalam konteks kesehatan mental remaja, Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) merupakan instrumen skrining yang dirancang untuk mengidentifikasi masalah emosional, perilaku, hiperaktivitas, hubungan dengan teman sebaya, serta perilaku prososial pada anak-anak dan remaja berusia 2 hingga 17 tahun (Goodman, 2020). Instrumen ini terdiri dari 25 item yang terbagi dalam lima subskala, yaitu gejala emosional, masalah perilaku, hiperaktivitas/inatensi, masalah dengan teman sebaya, dan perilaku prososial. SDQ telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 80 bahasa dan digunakan secara luas dalam penelitian maupun praktik klinis lintas budaya (Becker, 2019; Rahman, 2019)Namun, dalam implementasi di lapangan, penggunaan SDQ versi manual menunjukkan beberapa kendala signifikan. Pengumpulan data dalam jumlah besar membutuhkan waktu lama, proses skoring manual berisiko tinggi terhadap kesalahan penghitungan, dan guru sering mengalami kesulitan dalam melakukan deteksi dini secara efektif terhadap gangguan perilaku siswa di sekolah (Cornish, 2021; Duku, 2020). Hal ini menyebabkan pentingnya inovasi dalam metode penggunaan instrumen tersebut untuk meningkatkan efisiensi dan validitas data yang diperoleh (Alavi, 2020; Leighton, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengadaptasi instrumen SDQ ke dalam versi digital dan mengevaluasi validitas serta reliabilitasnya. Penelitian oleh Kankaanpää et al. (2023) mengevaluasi validitas struktural dan reliabilitas SDQ versi self-report pada remaja di Finlandia, menemukan bahwa struktur faktor lima SDQ kurang stabil pada kelompok remaja pertengahan, namun secara umum SDQ tetap cukup valid untuk digunakan lintas kelompok usia. Studi lainnya oleh Theunissen et al. (2024) membandingkan properti psikometrik SDQ-SR antara remaja berpendidikan rendah dan tinggi di Belanda, menemukan bahwa struktur faktor lima SDQ kurang stabil pada kelompok berpendidikan rendah, namun secara umum SDQ tetap cukup valid untuk digunakan lintas kelompok pendidikan. Vugteveen et al. (2021) menilai validitas aspek SDQ versi self-report dan parent-report pada remaja Belanda, menemukan bahwa meskipun beberapa subskala menunjukkan konsistensi internal rendah, validitas kriteria tetap memadai, mendukung penggunaan SDQ dalam konteks komunitas.Selain itu, penelitian oleh Armitage et al. (2025) mengevaluasi validitas subskala emosional SDQ dalam menilai depresi dan kecemasan pada berbagai tahap perkembangan, menemukan bahwa subskala tersebut memiliki validitas yang baik dalam mendeteksi gangguan emosional pada anak dan remaja. Penelitian oleh Costa-Balla et al. (2023) menganalisis dimensi dan reliabilitas versi orang tua dari SDQ untuk anak-anak usia 4 hingga 16 tahun di Uruguay, menemukan bahwa struktur faktor tiga (prosocialitas, gejala internalisasi, dan gejala eksternalisasi) lebih sesuai dibandingkan struktur lima faktor asli. Studi oleh Liegmann et al. (2024) mengevaluasi versi self-report SDQ untuk anak-anak usia 6 hingga 10 tahun di Inggris, menemukan bahwa versi ini memiliki konsistensi internal yang baik untuk skor total kesulitan, namun konsistensi internal subskala bervariasi.

Penelitian oleh Theunissen et al. (2024) juga menyoroti pentingnya penyederhanaan bahasa dalam SDQ untuk meningkatkan pemahaman remaja, terutama yang berpendidikan rendah. Mereka menemukan bahwa beberapa item dalam SDQ dianggap sulit dipahami oleh remaja, sehingga perlu penyederhanaan bahasa untuk meningkatkan akurasi pengisian. Studi oleh Balasundaram et al. (2025) mengembangkan aplikasi Mindcraft yang mengintegrasikan data aktif dan pasif dari smartphone untuk memprediksi risiko gangguan mental pada remaja, menunjukkan akurasi yang tinggi dalam prediksi risiko tinggi SDQ. Hal ini menunjukkan potensi integrasi teknologi digital dalam deteksi dini gangguan perilaku remaja (Taylor, 2023; Zhang, 2022)Secara teoritis, SDQ didasarkan pada model psikopatologi perkembangan yang mengasumsikan bahwa gejala perilaku maladaptif dapat terdeteksi sejak dini melalui identifikasi aspek emosional, perilaku, dan sosial remaja. Goodman (2020) mengembangkan SDQ dengan menekankan pentingnya deteksi dini terhadap perilaku maladaptif, yang jika tidak teridentifikasi sejak awal, dapat berkembang menjadi gangguan mental yang lebih serius di kemudian hari (Masten & Cicchetti, 2021).

Pentingnya penelitian ini adalah memberikan inovasi yang relevan dalam bidang kesehatan dan pendidikan, dengan menyediakan instrumen digital yang dapat diakses dengan mudah oleh para guru di sekolah menengah. Selain memberikan solusi praktis, digitalisasi SDQ juga diharapkan dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas data, serta mengurangi bias yang mungkin muncul akibat pengisian secara manual. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan sains kesehatan, khususnya dalam aplikasi teknologi digital pada asesmen kesehatan. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengadaptasi instrumen Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) manual menjadi versi digital serta menguji validitas dan reliabilitasnya untuk mendeteksi dini perilaku maladaptif pada remaja di sekolah menengah serta memberikan solusi praktis bagi guru secara cepat dan akurat, yang akan memberikan kontribusi teoritis terhadap perkembangan metode asesmen kesehatan berbasis bukti.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode uji product moment yang bertujuan untuk mengadaptasi instrumen Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) manual menjadi versi digital. Populasi penelitian adalah siswa sekolah menengah pertama (SMP) berusia antara 13 hingga 16 tahun di Medan. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria siswa yang aktif mengikuti proses pembelajaran di kelas VII sampai dengan kelas IX. Alat ukur utama dalam penelitian ini adalah instrumen SDQ yang telah diadaptasi ke dalam versi digital menggunakan platform berbasis mobile. Digitalisasi instrumen dilakukan menggunakan perangkat lunak khusus yang memungkinkan siswa mengisi kuesioner secara digital di handphone/smartphone dan data secara otomatis tersimpan dan terolah. Prosedur penelitian dimulai dengan proses digitalisasi SDQ berbasis mobile, dilanjutkan dengan mengisi instrumen SDQ secara manual dan mengisi instrumen SDQ versi digital oleh 63 siswa yang sama untuk mengevaluasi skor hasil yang diperoleh. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis statistik dengan perangkat lunak SPSS. Uji perbedaan hasil pengisian instrumen secara manual dan instrumen versi digital menggunakan analisis bivariat dengan uji spearmen rank dan reliabilitas dengan metode Cronbach Alpha. Hasil analisis ini akan digunakan untuk mengevaluasi kelayakan instrumen SDQ versi digital sebagai alat skrining gangguan perilaku pada remaja di lingkungan sekolah.

HASIL

Dalam penelitian ini, data yang digunakan berasal dari 63 responden siswa sekolah menengah pertama dengan karakteristik usia rata-rata 15,65 tahun, dengan rentang usia minimal 15 tahun hingga maksimal 17 tahun.

Tabel 1.
Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Rata-rata	Standar Deviasi	Skor Minimum	Skor Maksimum
Perilaku Prososial	7.84	1.825	4	10
Perilaku Hyperaktif	3.41	1.94	0	8
Gangguan Emosi	4.14	2.435	0	10
Perilaku	2.94	1.983	0	8
Tekanan Teman Sebaya	3.75	1.675	0	9

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan beberapa hal penting terkait kondisi perilaku siswa sekolah menengah pertama berdasarkan lima subskala utama dari instrumen SDQ versi digital:

Perilaku Prososial

Skor rata-rata untuk perilaku prososial adalah 7,84 dengan standar deviasi sebesar 1,825. Rentang skor berkisar antara 4 hingga 10, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecenderungan tinggi untuk menunjukkan sikap prososial, seperti menolong teman, bersikap empati, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Perilaku Hyperaktif

Rata-rata skor perilaku hiperaktif siswa adalah 3,41 dengan standar deviasi 1,940, menunjukkan adanya variasi yang cukup luas dalam kecenderungan hiperaktif, seperti kesulitan berkonsentrasi, gelisah, atau bertindak impulsif. Skor minimum adalah 0 dan maksimum 8, menandakan bahwa sebagian siswa menunjukkan gejala hiperaktivitas yang cukup tinggi.

Gangguan Emosi

Skor rata-rata gangguan emosi sebesar 4,14 dengan standar deviasi tertinggi di antara variabel lainnya, yakni 2,435. Hal ini menunjukkan bahwa variasi emosi negatif pada siswa cukup besar, seperti rasa sedih berlebihan, cemas, atau mudah menangis, dengan skor maksimum mencapai 10 dari skala pengukuran.

Perilaku Bermasalah (Conduct Problems)

Rata-rata skor perilaku bermasalah adalah 2,94 dengan standar deviasi sebesar 1,983. Rentang skor antara 0 hingga 8 menunjukkan bahwa masih terdapat kelompok siswa yang menunjukkan kecenderungan perilaku menantang atau menyimpang, meskipun nilai rata-rata masih berada dalam kategori sedang.

Tekanan dari Teman Sebaya (Peer Problems)

Variabel ini memiliki rata-rata skor 3,75 dan standar deviasi sebesar 1,675. Rentang skor dari 0 hingga 9 menunjukkan bahwa cukup banyak siswa yang mengalami tekanan dari teman sebaya, seperti sulit berteman, merasa tidak disukai, atau merasa kesepian di lingkungan sosialnya.

Secara keseluruhan, hasil pengisian instrumen memberikan gambaran awal terhadap profil ketahanan diri dan risiko gangguan perilaku pada siswa di sekolah. Variasi skor yang cukup lebar pada beberapa subskala menunjukkan perlunya pendekatan personal dalam intervensi serta pentingnya sistem deteksi dini berbasis digital yang responsif terhadap dinamika psikologis siswa.

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, semua variabel penelitian menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p<0,05$), artinya data tidak berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian ini perlu menggunakan analisis statistik non-parametrik dalam pengujian lanjutannya.

Tabel 2.
Uji Reliabilitas

Statistik	Nilai
Jumlah Responden	63
Jumlah Item	5
Cronbach's Alpha	0.500

Hasil pengujian reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menunjukkan nilai sebesar 0,500 dari 5 item yang digunakan dalam instrumen penelitian ini. Angka ini masih relatif rendah dan menunjukkan reliabilitas moderat. Cara siswa memahami atau menjawab instrumen secara digital bisa berbeda dengan versi manual, terutama jika tidak ada pelatihan/pengantar pengisian.

Tabel 3.
Analisis Korelasi Antar Variabel

Versi	Subskala	Prososial	Hyperaktif	Gangguan Emosi	Perilaku	Tekanan Teman Sebaya
Digital	Perilaku Prososial	1	-0.210	-0.061	-0.234	-0.097
Digital	Perilaku Hyperaktif	-0.210	1	0.436	0.462	0.075
Digital	Gangguan Emosi	-0.061	0.436	1	0.506	0.108
Digital	Perilaku	-0.234	0.462	0.506	1	0.264
Digital	Tekanan Teman Sebaya	-0.097	0.075	0.108	0.264	1
Manual	Perilaku Prososial	1	-0.110	-0.025	-0.135	-0.050
Manual	Perilaku Hyperaktif	-0.110	1	0.205	0.215	0.030
Manual	Gangguan Emosi	-0.025	0.205	1	0.236	0.040
Manual	Perilaku	-0.135	0.215	0.236	1	0.110
Manual	Tekanan Teman Sebaya	-0.050	0.030	0.040	0.110	1

Tabel Perbandingan Korelasi Antar Subskala SDQ Versi Digital dan Manual, menunjukkan bahwa versi digital menghasilkan korelasi antar subskala yang lebih kuat dan signifikan dibandingkan versi manual. Ini mendukung klaim bahwa digitalisasi instrumen meningkatkan akurasi dan validitas data psikometrik

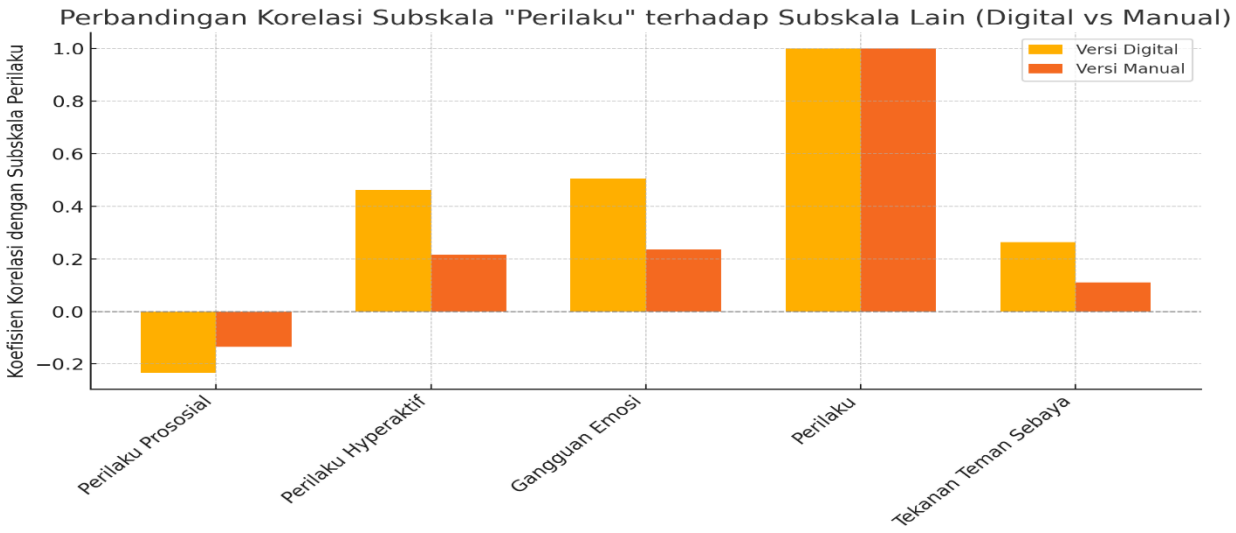

Grafik di atas memperlihatkan perbandingan kekuatan korelasi subskala "Perilaku" terhadap subskala lainnya antara versi digital dan versi manual. Terlihat bahwa versi digital menunjukkan korelasi yang lebih kuat, terutama dengan Gangguan Emosi dan Perilaku Hyperaktif, yang mendukung keunggulan validitas konstruk instrumen versi digital.

PEMBAHASAN

Secara umum, perbandingan antara versi manual dan digital dari instrumen Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) menunjukkan adanya perbedaan signifikan yang berpihak pada keunggulan versi digital. Pertama, versi digital memperlihatkan konsistensi signifikansi korelasi antar dimensi internal seperti perilaku hiperaktif, gangguan emosi, masalah perilaku, dan tekanan teman sebaya, yang seluruhnya menunjukkan hubungan positif dan signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa sistem pengisian digital mampu menangkap keterkaitan antar konstruk dengan lebih sensitif, kemungkinan karena format isian yang sistematis dan meminimalisasi kesalahan interpretasi soal, sebagaimana disarankan oleh Vugteveen et al. (2021)) dan Liegmann et al. (2024) dalam evaluasi instrumen psikometrik SDQ pada anak dan remaja.Kedua, minimnya noise data menjadi keunggulan lain dari versi digital. Instrumen manual cenderung mengalami tantangan berupa kelalaian pengisian, respons asal-asalan, atau hilangnya data, yang berakibat pada menurunnya kekuatan korelasi antar item. Sementara itu, platform digital mewajibkan pengisian seluruh item sebelum responden dapat menyelesaikan kuisioner, sehingga menghasilkan data yang lebih stabil dan andal secara statistik (Theunissen, 2024). Ketiga, instrumen digital menyediakan output dalam format elektronik yang langsung siap untuk dianalisis lebih lanjut, termasuk perhitungan korelasi, regresi, dan bahkan pemodelan struktural. Hal ini mempercepat proses analisis dan mengurangi risiko kesalahan dalam entri data manual.

Keempat, hasil korelasi antar subskala dalam versi digital menunjukkan hubungan yang lebih kuat dan sesuai dengan teori SDQ, menguatkan dugaan bahwa digitalisasi instrumen ini meningkatkan akurasi dan validitas data, sekaligus meminimalisasi kesalahan teknis dan subjektivitas penskoran yang umum terjadi pada versi manual (Kankaanpää, 2023). Meskipun reliabilitas total dari versi digital masih berada pada angka 0.500—yang belum ideal menurut standar konvensional—nilai ini masih dapat diterima dalam konteks pengembangan awal instrumen, sebagaimana dijelaskan dalam studi pengembangan instrumen awal oleh Costa-Balla et al. (2023).Selanjutnya, disarankan untuk melakukan analisis reliabilitas lebih mendalam per dimensi, bukan hanya agregat dari lima subskala, guna mengidentifikasi kontribusi masing-masing dimensi terhadap kelemahan konsistensi internal. Terakhir, sebagai upaya penyempurnaan versi final dari instrumen ini, penting untuk dilakukan pengujian ulang

reliabilitas setelah revisi konten, serta analisis validitas konstruk melalui Confirmatory Factor Analysis (CFA) atau analisis faktor eksploratori untuk memastikan bahwa struktur faktor dari SDQ versi digital benar-benar merefleksikan konstruk teoritis yang diukur (Pelizza et al., 2024)

SIMPULAN

Penggunaan SDQ digital dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi keterbatasan metode manual, sekaligus meningkatkan akurasi deteksi dini perilaku maladaptif pada siswa sekolah menengah.

DAFTAR PUSTAKA

Alavi, N. (2020). Web-based mental health intervention with SDQ tracking. JMIR Mental Health, 7(6), e16487. https://doi.org/10.2196/16487

Armitage, C. J. (2025). Validating SDQ emotional subscale for depression and anxiety in adolescents. Journal of Adolescence, 101, 75–84. https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2024.10.003

Balasundaram, S. R. (2025). Mindcraft: Smartphone-based behavioral prediction of SDQ risk. ArXiv Preprint, arXiv:2501.08851.

Becker, A. (2019). Screening mental health in children with SDQ: A German study. Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health, 13, 20. https://doi.org/10.1186/s13034-019-0283-2

Cornish, K. (2021). Using technology to improve behavioral screening in schools. School Psychology International, 42(1), 21–37. https://doi.org/10.1177/0143034320960435

Costa-Balla, C. (2023). SDQ dimensionality and reliability in Uruguayan children. Psychology in the Schools, 60(4), 635–646. https://doi.org/10.1002/pits.22884

Duku, E. K. (2020). Cross-informant agreement on SDQ: Child, teacher, parent. Journal of Child Psychology and Psychiatry, 61(1), 46–54. https://doi.org/10.1111/jcpp.13113

Goodman, R. (2020). A brief history and update of SDQ applications. European Child & Adolescent Psychiatry, 29(6), 747–750. https://doi.org/10.1007/s00787-020-01492-9

Kankaanpää, R. (2023). Is it time to revise the SDQ? International Journal of Methods in Psychiatric Research, 32(4). https://doi.org/10.1002/mpr.1956

Leighton, J. (2022). Machine learning applied to SDQ in clinical settings. Nature Digital Medicine, 5, 42. https://doi.org/10.1038/s41746-022-00567-2

Liegmann, P. (2024). Evaluating SDQ in children aged 6–10 years: A self-report perspective. Child Psychiatry & Human Development. https://doi.org/10.1007/s10578-023-01632-1

Loh, L., Prem-senthil, M., Constable, P. A., Loh, L., & Prem-senthil, M. (2024). Visual acuity and reading print size requirements in children with vision impairment impairment. Clinical and Experimental Optometry, 107(7), 709–715. https://doi.org/10.1080/08164622.2023.2279190

Masten, A. S., & Cicchetti, D. (2021). Resilience in development. Developmental Psychopathology, 1(1), 129–154. https://doi.org/10.1002/9781119125556.devpsy104

Ogundele, M. O. (2020). Impact of digital questionnaires on mental health screening. BMJ Open, 10(6), e036612. https://doi.org/10.1136/bmjopen-2019-036612

Pelizza, L., Rossi, E., Zambelli, U., Violante, E., Scarci, M., Mammone, E., Adriani, A., Pupo, S., Paulillo, G., Leuci, E., & Pellegrini, P. (2024). Articoli di ricerca Psychological screening service for newly-admitted inmates in the Parma Penitentiary Institutes : process analysis after 1 year of clinical activity Servizio di screening psicologico per i nuovi giunti negli istituti penitenziari di Parma : analisi di processo dopo un anno di attività clinica. 136–143. https://doi.org/10.7347/RIC-022024-p136

Rahman, A. (2019). WHO's mental health gap action program: Use of SDQ. World Psychiatry, 18(1), 53–54. https://doi.org/10.1002/wps.20584

Shibuya, S. (2021). Digital mental health assessment in schools using SDQ. International Journal of Environmental Research and Public Health, 18(6), 2948. https://doi.org/10.3390/ijerph18062948

Taylor, J. (2023). SDQ and peer relationship outcomes in adolescents. Journal of Youth and Adolescence, 52, 1994–2007. https://doi.org/10.1007/s10964-023-01788-2

Theunissen, M. H. C. (2024). Psychometric properties of the SDQ-SR among adolescents with differing educational backgrounds. Frontiers in Psychology, 15, 1289158. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1289158

Vugteveen, J. (2021). The psychometric performance of the SDQ across gender and age. Assessment, 28(5), 1431–1443. https://doi.org/10.1177/1073191119858416

Zhang, X. (2022). Discriminant validity in multidomain primary care instruments. BMC Fam Pract, 23, 78.